

HUBUNGAN KONDISI INFRASTRUKTUR KELAS DENGAN KINERJA PROFESIONAL GURU DALAM MEWUJUDKAN PEMBELAJARAN BERKUALITAS

Rana Huwaidah,¹ Ghonimah,² Salamah,³
ranahuwaidah@gmail.com¹, ghonimahtussholihin@gmail.com,
salamah@uin-antasari.ac.id³

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

ABSTRACT

Quality learning is the main objective of education, which is influenced by various factors, including classroom infrastructure and teacher performance. Adequate classroom infrastructure can create a conducive learning environment, while teacher performance determines the effectiveness of the learning process. This study aims to analyze the relationship between classroom infrastructure and teacher performance in realizing quality learning. This study uses a quantitative approach with a correlational method. The research subjects were teachers in elementary schools, with data collection techniques in the form of questionnaires, observations, and documentation. Data analysis was performed using correlation tests. The results showed that there was a significant relationship between classroom infrastructure conditions and teacher professional performance. These findings indicate that the better the classroom infrastructure conditions, the more optimal the professional performance of teachers in implementing learning. Thus, improving the quality of classroom infrastructure needs to be a concern in efforts to improve the quality of learning.

Keyword: Classroom Infrastructure, Teacher Professionalism, Quality Learning

ABSTRAK

Pembelajaran berkualitas merupakan tujuan utama penyelenggaraan pendidikan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya kondisi infrastruktur kelas dan kinerja profesional guru. Infrastruktur kelas yang memadai dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sementara kinerja profesional guru menentukan efektivitas proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kondisi infrastruktur kelas dengan kinerja profesional guru dalam mewujudkan pembelajaran berkualitas. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Subjek penelitian adalah guru pada satuan pendidikan dasar, dengan teknik pengumpulan data berupa angket, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi infrastruktur kelas dan kinerja profesional guru. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik kondisi infrastruktur kelas, semakin optimal pula kinerja profesional guru dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan demikian, peningkatan kualitas infrastruktur kelas perlu menjadi perhatian dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran.

Kata Kunci: Infrastruktur Kelas, Kinerja Profesional Guru, Pembelajaran Berkualitas

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang berdaya saing dan berkarakter. Dalam konteks pendidikan formal, keberhasilan penyelenggaraan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum yang digunakan, tetapi sangat dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Pembelajaran yang berkualitas menjadi indikator utama tercapainya tujuan pendidikan karena mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pembelajaran berkualitas tidak dapat dilepaskan dari peran guru sebagai pelaksana utama proses pembelajaran. Guru dituntut memiliki kinerja profesional yang mencerminkan penguasaan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Kinerja profesional guru tercermin dalam kemampuannya merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang efektif dan inovatif, mengelola kelas, serta melakukan evaluasi pembelajaran secara objektif dan berkelanjutan. Guru dengan kinerja profesional yang baik akan mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna bagi peserta didik.

Namun demikian, kinerja profesional guru tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, baik internal maupun eksternal. Salah satu faktor eksternal yang memiliki peran penting adalah kondisi infrastruktur kelas. Infrastruktur kelas merupakan sarana fisik yang secara langsung digunakan dalam proses pembelajaran, meliputi kondisi ruang kelas, pencahayaan, ventilasi, kelayakan meja dan kursi, ketersediaan media pembelajaran, serta kebersihan dan penataan ruang kelas. Infrastruktur kelas yang memadai dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif, sehingga mendukung konsentrasi belajar peserta didik dan fleksibilitas guru dalam menerapkan berbagai strategi pembelajaran.

Sebaliknya, kondisi infrastruktur kelas yang kurang memadai berpotensi menghambat proses pembelajaran. Ruang kelas yang sempit, pencahayaan yang kurang, sirkulasi udara yang tidak baik, serta keterbatasan sarana pembelajaran dapat menurunkan kenyamanan belajar dan membatasi kreativitas guru dalam melaksanakan pembelajaran. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada peserta didik, tetapi juga memengaruhi kinerja profesional guru dalam mengelola kelas dan menyampaikan materi pembelajaran secara optimal.

Dalam praktik pendidikan, masih ditemukan kesenjangan antara standar infrastruktur kelas yang ideal dengan kondisi nyata di lapangan. Pada beberapa satuan pendidikan, infrastruktur kelas belum sepenuhnya memenuhi standar yang ditetapkan, sementara guru tetap dituntut untuk menghasilkan pembelajaran yang berkualitas. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai sejauh mana infrastruktur kelas berhubungan dengan kinerja profesional guru dalam mewujudkan pembelajaran berkualitas.

Berdasarkan uraian tersebut, mengenai hubungan kondisi infrastruktur kelas dengan kinerja profesional guru menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan gambaran empiris mengenai kondisi infrastruktur dan kinerja guru, tetapi juga untuk menegaskan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran perlu didukung oleh penyediaan infrastruktur kelas yang memadai. Dengan demikian, hasil

penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan bagi sekolah dan pemangku kebijakan dalam merancang program peningkatan mutu pendidikan secara komprehensif dan berkelanjutan.

KAJIAN LITERATUR

Kajian literatur dalam penelitian ini berfungsi sebagai landasan teoretis yang mendasari pemilihan variabel serta arah analisis hubungan antarvariabel yang diteliti. Infrastruktur kelas dipahami sebagai bagian dari lingkungan belajar fisik yang berperan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman, aman, dan kondusif. Lingkungan fisik yang tertata dengan baik diyakini mampu mendukung konsentrasi belajar peserta didik serta memberikan ruang yang lebih luas bagi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang efektif.

Kinerja profesional guru merujuk pada kemampuan guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran secara optimal, yang tercermin melalui perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, serta evaluasi hasil belajar. Kinerja ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah dukungan sarana dan prasarana pembelajaran yang tersedia di kelas. Infrastruktur yang memadai memungkinkan guru menjalankan perannya secara profesional, sedangkan keterbatasan infrastruktur dapat menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan adanya keterkaitan antara lingkungan belajar atau sarana prasarana pendidikan dengan kinerja guru maupun kualitas pembelajaran. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada sarana prasarana sekolah secara umum atau mengaitkannya langsung dengan hasil belajar peserta didik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajian yang secara spesifik menelaah kondisi infrastruktur kelas sebagai variabel tersendiri serta hubungannya dengan kinerja profesional guru dalam konteks mewujudkan pembelajaran berkualitas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam memperkaya kajian empiris mengenai peran lingkungan kelas terhadap profesionalisme guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara dua variabel, yaitu kondisi infrastruktur kelas dan kinerja profesional guru, berdasarkan data numerik yang dianalisis secara statistik.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru yang mengajar pada satuan pendidikan yang menjadi lokasi penelitian. Sampel penelitian ditentukan dari populasi tersebut dengan mempertimbangkan keterwakilan responden terhadap karakteristik populasi. Jumlah sampel disesuaikan dengan kondisi lapangan dan kebutuhan analisis statistik.

Teknik sampling yang digunakan adalah sampling proporsional, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan secara proporsional dari populasi yang ada agar setiap subjek memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian. Teknik ini dipilih untuk memperoleh data yang representatif dan menggambarkan kondisi populasi secara objektif.

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (X) adalah kondisi infrastruktur kelas, sedangkan variabel terikat (Y) adalah kinerja profesional guru. Infrastruktur kelas mencakup sarana fisik yang digunakan dalam proses pembelajaran, sedangkan kinerja profesional guru mencerminkan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran secara efektif.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis statistik. Tahapan analisis data meliputi analisis deskriptif untuk menggambarkan kondisi masing-masing variabel, serta analisis inferensial untuk menguji hubungan antara variabel. Uji korelasi digunakan untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antara kondisi infrastruktur kelas dan kinerja profesional guru. Sebelum dilakukan uji korelasi, data terlebih dahulu diuji prasyarat analisis, meliputi uji normalitas dan uji linearitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian sekaligus pembahasan mengenai hubungan kondisi infrastruktur kelas dengan kinerja profesional guru dalam mewujudkan pembelajaran berkualitas. Penyajian dilakukan secara terpadu agar setiap hasil yang diperoleh dapat langsung diinterpretasikan, dikaitkan dengan rumusan masalah, serta dibandingkan dengan teori dan temuan penelitian terdahulu.

HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Kondisi Infrastruktur Kelas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi infrastruktur kelas secara umum berada pada kategori cukup hingga baik, namun belum sepenuhnya optimal dalam mendukung pembelajaran berkualitas. Infrastruktur kelas yang dikaji meliputi kondisi ruang kelas, pencahayaan, ventilasi, kelengkapan meja dan kursi, papan tulis, media pembelajaran, serta sarana pendukung lainnya seperti listrik dan perangkat teknologi pembelajaran.

Sebagian besar ruang kelas telah memenuhi standar dasar pembelajaran, seperti bangunan yang layak digunakan, pencahayaan yang cukup, serta sirkulasi udara yang relatif baik. Kondisi ini memberikan kenyamanan dasar bagi guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa ketersediaan dan kualitas sarana pendukung pembelajaran, khususnya media dan teknologi pembelajaran, masih terbatas. Tidak semua kelas dilengkapi dengan media pembelajaran yang memadai, seperti alat peraga, LCD proyektor, atau perangkat pendukung pembelajaran digital.

Keterbatasan infrastruktur tersebut berdampak pada terbatasnya variasi metode dan strategi pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru. Guru cenderung mengandalkan metode ceramah dan penggunaan papan tulis sebagai media utama pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa infrastruktur kelas belum sepenuhnya berfungsi sebagai lingkungan belajar yang mampu mendorong pembelajaran aktif, kreatif, dan inovatif.

Dengan demikian, kondisi infrastruktur kelas dalam penelitian ini dapat dikatakan telah memenuhi kebutuhan minimal pembelajaran, namun masih memerlukan peningkatan kualitas dan kelengkapan agar dapat menunjang pembelajaran yang lebih interaktif dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

2. Deskripsi Kinerja Profesional Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja profesional guru berada pada kategori baik, terutama pada aspek perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Guru pada umumnya telah menyusun perencanaan pembelajaran secara sistematis dan terstruktur, meliputi perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan materi, penentuan metode, serta perencanaan penilaian yang sesuai dengan kurikulum.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menunjukkan kemampuan mengelola kelas dengan cukup efektif. Guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, menjaga kedisiplinan peserta didik, serta membangun interaksi yang positif antara guru dan siswa. Selain itu, guru juga menunjukkan sikap profesional seperti tanggung jawab terhadap tugas, kedisiplinan waktu, serta komitmen dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Namun demikian, pada aspek evaluasi pembelajaran dan pemanfaatan media, kinerja profesional guru masih menunjukkan variasi. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih didominasi oleh penilaian berbasis tes tertulis, sementara pemanfaatan penilaian autentik dan beragam instrumen penilaian belum sepenuhnya optimal. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana juga memengaruhi kemampuan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran yang variatif dan inovatif.

Temuan ini menunjukkan bahwa kinerja profesional guru tidak hanya ditentukan oleh kompetensi pedagogik dan sikap profesional, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan belajar dan ketersediaan infrastruktur pendukung.

3. Analisis Hubungan Infrastruktur Kelas dengan Kinerja Profesional Guru

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kondisi infrastruktur kelas dengan kinerja profesional guru. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik kondisi infrastruktur kelas, semakin tinggi pula kinerja profesional guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.

Infrastruktur kelas yang memadai memberikan ruang dan kesempatan bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih variatif dan inovatif. Ketersediaan media pembelajaran dan sarana pendukung memungkinkan guru menggunakan metode yang beragam, seperti pembelajaran berbasis diskusi, demonstrasi, maupun pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Sebaliknya, keterbatasan infrastruktur dapat membatasi kreativitas guru dan berdampak pada monotoninya proses pembelajaran.

Hubungan positif ini menunjukkan bahwa infrastruktur kelas berperan sebagai faktor pendukung eksternal yang penting dalam meningkatkan kinerja profesional guru. Guru yang bekerja dalam lingkungan belajar yang nyaman dan lengkap cenderung memiliki motivasi kerja yang lebih tinggi, mampu mengelola kelas dengan lebih baik, serta lebih optimal dalam mencapai tujuan pembelajaran.

TUJUAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini bertujuan untuk menafsirkan temuan penelitian serta mengaitkannya dengan teori dan hasil penelitian terdahulu. Temuan penelitian ini secara jelas menjawab rumusan masalah yang diajukan, yaitu bahwa kondisi infrastruktur kelas dan kinerja profesional guru saling berkaitan dalam upaya mewujudkan pembelajaran berkualitas.

Secara teoretis, hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan bahwa lingkungan fisik kelas merupakan bagian integral dari sistem pembelajaran. Infrastruktur kelas yang memadai tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas pendukung, tetapi juga sebagai sarana yang memengaruhi perilaku, motivasi, dan kinerja guru. Temuan ini memperkuat teori yang menyatakan bahwa kualitas lingkungan belajar berkontribusi terhadap efektivitas proses pembelajaran dan profesionalisme guru.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan berbagai penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa sarana dan prasarana pendidikan memiliki pengaruh terhadap kinerja guru dan kualitas pembelajaran. Infrastruktur kelas yang baik memungkinkan guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang beragam, meningkatkan interaksi pembelajaran, serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik.

Implikasi dari temuan penelitian ini menunjukkan pentingnya peran sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan dalam meningkatkan kualitas dan pemerataan infrastruktur kelas. Upaya peningkatan infrastruktur yang terencana dan berkelanjutan diharapkan dapat mendukung peningkatan kinerja profesional guru dan pada akhirnya berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, infrastruktur kelas perlu dipandang sebagai investasi jangka panjang dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu dan berkelanjutan.

PEMBAHASAN

A. Kondisi Infrastruktur Kelas dalam Mendukung Pembelajaran Berkualitas

Infrastruktur kelas merupakan fondasi fisik yang menentukan sejauh mana proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif. Lingkungan fisik yang memadai bukan sekadar pelengkap, melainkan faktor determinan dalam kenyamanan psikologis dan konsentrasi siswa.

1. Pengertian infrastruktur kelas

Infrastruktur kelas tidak hanya dipandang sebagai benda mati, melainkan sebagai lingkungan instruksional yang berinteraksi dengan pengguna di dalamnya. Infrastruktur kelas adalah sekumpulan sarana dan prasarana fisik yang berada di dalam ruang lingkup kelas untuk mendukung jalannya aktivitas instruksional. Menurut Suryosubroto (2021), infrastruktur pendidikan mencakup semua komponen yang secara langsung maupun tidak langsung menunjang proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks kelas, infrastruktur bertindak sebagai "guru ketiga" (*the third teacher*) yang membentuk perilaku dan interaksi antara siswa dan pendidik. Menurut Mulyadi (2019) Infrastruktur merupakan fasilitas fisik yang berfungsi sebagai alat utama dalam transformasi ilmu pengetahuan. Menurutnya, infrastruktur kelas yang berkualitas adalah yang mampu memfasilitasi interaksi multi-arah antara guru, siswa, dan sumber belajar. Menurut Barnawi & Arifin (2020) Mereka mendefinisikan infrastruktur kelas sebagai daya dukung

fisik yang mencakup perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku, dan sumber belajar lainnya yang dirancang untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.

Menurut Megasari (2020) Infrastruktur kelas adalah elemen lingkungan sekolah yang mencakup aspek arsitektural (bangunan, sirkulasi udara) dan aspek fungsional (fasilitas pendukung) yang secara psikologis mempengaruhi kenyamanan belajar siswa. Menurut Lestari (2020) Infrastruktur kelas adalah tatanan material yang membentuk ekosistem belajar. Keberadaannya bukan sekadar pajangan, melainkan instrumen untuk menumbuhkan motivasi dan minat belajar melalui penataan yang ergonomis dan estetis. Untuk memahami mengapa infrastruktur sangat krusial, terdapat beberapa teori pendidikan utama yang mendasarinya:

2. Teori Ekologi Perkembangan (Urie Bronfenbrenner)

Teori ini menyatakan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh lingkungan di mana mereka berinteraksi secara langsung (mikrosistem). Dalam konteks ini, kelas adalah mikrosistem terdekat. Kualitas fisik kelas (kebersihan, ventilasi, dan pencahayaan) secara langsung mempengaruhi stabilitas emosional dan fokus kognitif siswa dalam belajar.

3. Teori "The Third Teacher" (Reggio Emilia Approach)

Teori ini memandang bahwa dalam pendidikan terdapat tiga guru: guru pertama adalah orang tua, guru kedua adalah pendidik di sekolah, dan guru ketiga adalah lingkungan fisik (infrastruktur). Lingkungan yang tertata rapi, transparan, dan kaya akan media pembelajaran dianggap mampu mendidik anak secara mandiri tanpa harus selalu bergantung pada instruksi verbal guru.

4. Teori Higiene (Frederick Herzberg)

Dalam perspektif manajemen pendidikan, infrastruktur kelas sering dikategorikan sebagai *hygiene factors*. Meskipun infrastruktur yang bagus mungkin tidak selalu membuat siswa "sangat jenius" secara instan, ketidakadaan atau buruknya infrastruktur (kursi rusak, ruangan panas, gelap) dipastikan akan menyebabkan ketidakpuasan (*dissatisfaction*) dan menurunkan produktivitas belajar secara drastis.

5. Teori Ergonomi dalam Pendidikan

Teori ini memfokuskan pada kesesuaian antara dimensi fisik infrastruktur (seperti tinggi meja dan kursi) dengan kondisi biologis siswa. Desain infrastruktur yang ergonomis bertujuan untuk meminimalkan kelelahan fisik sehingga energi siswa dapat sepenuhnya dialokasikan untuk aktivitas berpikir dan kreativitas.

B. Jenis-jenis infrastruktur kelas

Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada komponen-komponen berikut:
Ruang Belajar: Luas ruang harus sesuai dengan rasio jumlah siswa agar terdapat ruang gerak yang cukup untuk metode pembelajaran aktif. Suryosubroto (2021) menyatakan bahwa rasio luas ruang terhadap jumlah siswa menentukan efektivitas pengawasan guru

dan kebebasan gerak siswa. Hal ini didasarkan pada Teori Lingkungan Belajar Konstruktivis, yang menuntut ruang kelas yang mampu diadaptasi untuk kerja kelompok atau diskusi kolaboratif.

Pencahayaan dan Ventilasi: Pencahayaan yang cukup (alami maupun buatan) sangat krusial. Cahaya yang redup dapat menyebabkan kelelahan mata dan penurunan fokus. Sirkulasi udara yang baik menjaga kadar oksigen tetap optimal, yang berdampak langsung pada kesegaran kognitif siswa. Menurut Lestari (2020), pencahayaan alami dapat meningkatkan ketajaman visual dan suasana hati (*mood*) siswa. Secara teoritis, hal ini didukung oleh Teori Higiene Herzberg, di mana kondisi fisik seperti suhu dan udara berfungsi sebagai faktor preventif agar siswa tidak mengalami penurunan motivasi akibat ketidaknyamanan fisik.

Media Pembelajaran: Mencakup papan tulis, proyektor (LCD), hingga perangkat digital yang mendukung penyampaian materi secara visual dan audio. Hidayat dan Nur (2022) menekankan bahwa di era digital, keberadaan proyektor dan akses internet di kelas menjadi infrastruktur wajib. Hal ini selaras dengan Teori Kognitif Pembelajaran Multimedia (Richard Mayer), yang menyatakan bahwa siswa belajar lebih baik dari kata-kata dan gambar secara bersamaan daripada hanya dari kata-kata saja.

1. Meja dan Kursi (Furnitur Ergonomis)

Meja dan Kursi: Furnitur yang ergonomis mendukung postur tubuh siswa. Ketidaknyamanan fisik akibat kursi yang keras atau meja yang terlalu tinggi dapat mendistruksi konsentrasi. Kualitas perabot kelas berdampak pada kesehatan fisik jangka panjang. Pratama (2021) menjelaskan bahwa furnitur yang tidak sesuai dengan antropometri siswa akan menyebabkan kelelahan fisik yang menghambat fokus. Pendekatan ini didasarkan pada Teori Ergonomi, yang mengutamakan keselarasan antara desain alat dengan keterbatasan dan kemampuan tubuh manusia untuk meminimalkan cedera dan memaksimalkan efisiensi.

Kebersihan: Lingkungan yang bersih menciptakan rasa aman dan sehat, mencegah penyebaran penyakit, serta menumbuhkan karakter disiplin pada siswa. Kebersihan kelas menciptakan atmosfer yang mendukung kesehatan mental dan fisik. Megasari (2020) berpendapat bahwa kebersihan adalah bagian dari manajemen fasilitas yang mencerminkan kedisiplinan sekolah. Secara psikologis, ini berkaitan dengan Teori Jendela Pecah (*Broken Windows Theory*), di mana lingkungan yang terjaga bersih dan rapi akan mendorong penggunaanya untuk berperilaku tertib dan menghargai fasilitas tersebut.

2. Standar infrastruktur kelas dalam Pendidikan

Standar sarana dan prasarana di Indonesia diatur secara ketat untuk menjamin pemerataan kualitas pendidikan. Berdasarkan Permendikbud Ristek No. 22 Tahun 2023 tentang Standar Sarana dan Prasarana, ruang kelas harus memiliki kriteria minimum yang mencakup pencahayaan yang merata, ventilasi yang menjamin pertukaran udara, serta perabot yang mudah dipindahkan untuk mendukung pembelajaran kolaboratif.

3. Regulasi dan Kriteria Minimum

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbud Ristek) Nomor 22 Tahun 2023, standar sarana dan prasarana telah

mengalami pergeseran ke arah fleksibilitas ruang. Standar ini mewajibkan ruang kelas memiliki:

- a. Pencahayaan yang Merata: Memastikan intensitas cahaya cukup untuk aktivitas membaca dan menulis tanpa silau.
- b. Ventilasi Alami/Buatan: Menjamin pertukaran udara untuk menjaga kelembapan dan konsentrasi oksigen.
- c. Perabot Fleksibel: Penggunaan meja dan kursi yang mudah dipindahkan (*moveable furniture*) untuk memfasilitasi transisi dari metode ceramah ke metode pembelajaran kolaboratif.

4. Perspektif Ahli mengenai Standarisasi

Suryosubroto (2021) menekankan bahwa standarisasi bukan bertujuan untuk menyeragamkan bentuk, melainkan untuk menetapkan ambang batas kelayakan (*minimum requirement*) agar proses edukasi tidak terhambat oleh keterbatasan fisik. Lebih lanjut, Mulyadi (2019) berpendapat bahwa pemenuhan standar infrastruktur merupakan bentuk akuntabilitas sekolah terhadap mutu lulusan, karena fasilitas yang standar merupakan syarat mutlak bagi tercapainya efisiensi belajar.

5. Landasan Teori: Teori Determinisme Lingkungan

Secara teoritis, pentingnya standar infrastruktur ini didasarkan pada Teori Determinisme Lingkungan. Teori ini menyatakan bahwa perilaku dan kinerja individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan fisik sekitarnya. Dalam konteks kelas, jika infrastruktur tidak memenuhi standar (misalnya ruangan terlalu panas atau bising), maka kapasitas kognitif siswa akan teralokasi untuk mengatasi gangguan tersebut daripada untuk memproses materi pelajaran.

Selain itu, standar perabot yang fleksibel mendukung Teori Belajar Sosial (Albert Bandura), yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan observasi dalam belajar. Infrastruktur yang memungkinkan siswa berinteraksi secara dinamis dalam kelompok-kelompok kecil (bukan hanya duduk berderet menghadap guru) mempercepat internalisasi pengetahuan melalui kolaborasi teman sebaya.

6. Kinerja Profesional Guru dalam Proses Pembelajaran

Kinerja profesional guru dapat didefinisikan sebagai tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas pendidikan sesuai dengan tanggung jawab dan wewenang yang diberikan. Menurut Suryani (2022), kinerja guru bukan sekadar aktivitas mengajar di kelas, melainkan hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang guru dalam melaksanakan fungsinya sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan.

Secara teoretis, kinerja guru berakar pada Teori Kinerja (*Performance Theory*) yang menyatakan bahwa prestasi kerja dipengaruhi oleh perpaduan antara kemampuan (*ability*), motivasi (*motivation*), dan peluang (*opportunity*). Dalam konteks pendidikan, Priyanto (2021) menjelaskan bahwa profesionalisme guru tercermin dari kemampuan mereka dalam mentransformasikan kurikulum menjadi pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa melalui tindakan yang terencana dan sistematis.

7. Indikator kinerja Guru Profesional

Perencanaan Pembelajaran: Guru profesional harus mampu menyusun perangkat pembelajaran (RPP/Modul Ajar) yang relevan. Hidayat (2020) menekankan bahwa perencanaan yang baik mencakup penentuan tujuan yang terukur, pemilihan materi yang tepat, serta strategi pembelajaran yang berdiferensiasi. Pelaksanaan Pembelajaran: Indikator ini menilai kemampuan guru dalam mengelola interaksi edukatif. Ini mencakup penguasaan materi, penggunaan metode yang bervariasi, dan kemampuan memicu berpikir kritis pada siswa (Lestari, 2023). Evaluasi Pembelajaran: Guru dituntut mampu melakukan penilaian proses dan hasil belajar. Menurut Fitriani (2021), evaluasi tidak hanya memberikan nilai angka, tetapi juga memberikan umpan balik (*feedback*) konstruktif bagi perbaikan belajar siswa. Pengelolaan Kelas: Kemampuan menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang kondusif. Hal ini melibatkan pengaturan ruang serta penanganan perilaku siswa agar pembelajaran tetap fokus dan efektif. Sikap Profesional: Mencakup komitmen, etika kerja, dan pengembangan diri berkelanjutan. Rohman (2024) menyatakan bahwa sikap profesional ditandai dengan konsistensi guru dalam mengikuti pelatihan (CPD - *Continuing Professional Development*) dan kolaborasi antar rekan sejawat.

8. Hubungan Infrastruktur Kelas dengan Kinerja Profesional Guru

a. Interpretasi hasil penelitian

Interpretasi terhadap berbagai temuan penelitian periode 2019–2024 menunjukkan bahwa infrastruktur kelas bertindak sebagai variabel moderator yang memperkuat atau memperlemah pengaruh kompetensi guru terhadap hasil belajar. Suryani (2022) menegaskan bahwa lingkungan fisik yang memenuhi standar ergonomis mereduksi beban kognitif eksternal guru. Ketika guru tidak perlu mengkhawatirkan masalah teknis seperti kebocoran ruang, suhu udara yang panas, atau proyektor yang rusak, mereka dapat mengalokasikan seluruh energi mentalnya untuk melakukan improvisasi pedagogis. Lebih lanjut, hasil penelitian Megasari (2020) menunjukkan bahwa fasilitas kelas yang lengkap berkorelasi dengan peningkatan efikasi diri (*self-efficacy*) guru. Guru merasa lebih kompeten dan percaya diri ketika didukung oleh sarana yang memadai, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas interaksi sosial di dalam kelas.

b. Kesesuaian dengan teori dan penelitian terdahulu

Teori Dua Faktor Herzberg (Ekspansi): Dalam perspektif ini, infrastruktur kelas adalah *dissatisfiers* (faktor higiene). Penelitian Pratama (2021) menunjukkan bahwa perbaikan infrastruktur memang tidak secara otomatis membuat guru menjadi hebat, namun infrastruktur yang buruk hampir dipastikan akan merusak moral dan menurunkan kinerja guru secara drastis (demotivasi).

Teori Beban Kognitif (Cognitive Load Theory): Lingkungan yang bising atau pencahayaan yang buruk menciptakan "noise" yang mengganggu pemrosesan informasi. Hidayat dan Nur (2022) membuktikan bahwa kelas dengan teknologi yang terintegrasi membantu guru menerapkan strategi visual yang mengurangi beban kognitif siswa, sehingga kinerja guru dalam mentransfer ilmu menjadi lebih efisien. Determinisme Arsitektural: Teori ini berpendapat bahwa tata ruang menentukan pola perilaku. Permendikbud Ristek No. 22 Tahun 2023 mengarahkan standar ruang pada fleksibilitas.

Kesesuaian teori ini ditemukan dalam praktik di mana meja dan kursi yang mudah dipindahkan memaksa secara positif agar guru meninggalkan metode ceramah satu arah dan beralih ke pembelajaran berbasis proyek atau diskusi kelompok (Lestari, 2023).

c. Dampak Multidimensional terhadap Kualitas Pembelajaran

Optimalisasi Instruksional: Infrastruktur yang mendukung multimedia memungkinkan guru menerapkan *blended learning*. Menurut Rohman (2024), guru yang memiliki akses terhadap perangkat digital berkualitas memiliki kinerja evaluasi yang lebih akurat karena mampu menggunakan aplikasi penilaian real-time. **Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3):** Infrastruktur yang bersih dan berventilasi baik mengurangi absensi guru akibat penyakit pernapasan atau kelelahan kronis. Hal ini menjamin keberlanjutan proses pembelajaran tanpa banyak interupsi. **Transformasi Budaya Belajar:** Fasilitas yang modern dan bersih menumbuhkan rasa bangga dan rasa memiliki (*sense of belonging*) baik pada guru maupun siswa. Hal ini menciptakan disiplin organik di mana semua pihak merasa bertanggung jawab menjaga lingkungan, yang merupakan bagian dari kinerja profesional guru dalam aspek pengelolaan karakter.

PENUTUP

Berdasarkan tujuan penelitian dan hasil temuan yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa kondisi infrastruktur kelas memiliki peran yang penting dalam mendukung kinerja profesional guru dalam mewujudkan pembelajaran berkualitas. Penelitian ini membuktikan bahwa infrastruktur kelas yang memadai tidak hanya berfungsi sebagai sarana fisik pembelajaran, tetapi juga sebagai faktor pendukung yang memengaruhi efektivitas guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kinerja profesional guru cenderung lebih optimal ketika didukung oleh kondisi infrastruktur kelas yang layak dan fungsional. Hal ini mengindikasikan bahwa pencapaian pembelajaran berkualitas tidak dapat dilepaskan dari sinergi antara kompetensi profesional guru dan lingkungan belajar yang mendukung. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara kondisi infrastruktur kelas dengan kinerja profesional guru dapat diterima.

Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran tidak hanya bergantung pada aspek sumber daya manusia, tetapi juga memerlukan dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Infrastruktur kelas yang baik menjadi salah satu prasyarat penting bagi guru untuk menjalankan peran profesionalnya secara optimal dan berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa saran dapat diajukan sebagai tindak lanjut dari penelitian ini. Pertama, pihak sekolah diharapkan dapat memberikan perhatian yang lebih serius terhadap peningkatan dan pemeliharaan infrastruktur kelas, terutama pada penyediaan media dan sarana pembelajaran yang mendukung pembelajaran aktif dan inovatif. Perencanaan pengadaan sarana prasarana hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran dan karakteristik peserta didik.

Kedua, guru diharapkan dapat terus meningkatkan kinerja profesionalnya melalui pemanfaatan infrastruktur yang tersedia secara optimal. Guru perlu mengembangkan kreativitas dalam memanfaatkan sarana yang ada, serta meningkatkan kompetensi dalam

penggunaan media dan teknologi pembelajaran guna menunjang pembelajaran yang lebih bermakna.

Ketiga, bagi pemangku kebijakan pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan dan program peningkatan mutu pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pemerataan dan peningkatan kualitas infrastruktur kelas di sekolah.

Keempat, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan memperluas variabel, metode, maupun konteks penelitian, misalnya dengan mengkaji pengaruh infrastruktur kelas terhadap motivasi belajar siswa atau hasil belajar, serta menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, H., & Suryadi, E. (2021). Pengaruh sarana dan prasarana terhadap kinerja guru sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 145–156.
- Barnawi, & Arifin, M. (2020). *Manajemen sarana dan prasarana sekolah*. Ar-Ruzz Media.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Fitriani, N. (2021). *Evaluasi pembelajaran: Teori dan praktik di sekolah dasar*. PT RajaGrafindo Persada.
- Hidayat, A., & Nur, S. (2022). Digitalisasi sarana prasarana dalam mendukung efektivitas pembelajaran di era digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(2), 145–158.
- Hidayat, M. T. (2020). Analisis kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran di masa pandemi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 7(2), 112–125. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v7i2.102>
- Hidayat, R., & Syamsul, A. (2022). Infrastruktur pendidikan dan efektivitas pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(3), 201–210.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 22 Tahun 2023 tentang Standar Sarana dan Prasarana pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. JDIH Kemendikbudristek. <https://jdih.kemdikbud.go.id/>
- Lestari, P. (2020). Analisis penataan lingkungan fisik kelas terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 3(1), 12–20. <https://doi.org/10.23887/jp2.v3i1.24390>
- Lestari, S. (2023). *Kompetensi pedagogik dan profesionalisme guru abad 21*. Deepublish.
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Megasari, R. (2020). Peningkatan mutu pendidikan melalui manajemen sarana dan prasarana. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 63–75. <https://ejournal.unesa.ac.id/>
- Mulyadi, M. (2019). Manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 105–115. <https://ejournal.unesa.ac.id/>
- Mulyasa, E. (2021). Faktor-faktor yang memengaruhi kinerja profesional guru. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(2), 89–101.
- Nurhadi, & Widodo, S. (2023). Lingkungan belajar fisik dan kinerja guru dalam pembelajaran abad ke-21. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(1), 55–66.
- Pratama, A. R. (2021). Pengaruh lingkungan fisik kelas terhadap konsentrasi belajar siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 4(3), 88–97. <http://portalgaruda.org/>
- Pratama, R., & Lestari, D. (2020). Hubungan sarana prasarana dengan kualitas pembelajaran

- di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(2), 120–130.
- Priyanto, A. (2021). *Manajemen sumber daya manusia pendidikan*. Kencana.
- Rinaldi, C. (2021). *In dialogue with Reggio Emilia: Listening, researching and learning*. Routledge.
- Rohman, M. A. (2024). Profesionalisme guru dalam meningkatkan mutu lulusan di era digital. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 9(1), 45–58. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/>
- Sari, M., & Kurniawan, D. (2022). Kinerja profesional guru dan implikasinya terhadap mutu pendidikan. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 8(2), 98–109.
- Suryani, I. (2022). Pengaruh supervisi akademik terhadap kinerja profesional guru. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 10(1), 22–34. <https://doi.org/10.21831/jamp.v10i1.45120>
- Suryosubroto, B. (2021). *Manajemen pendidikan di sekolah* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Woolfolk, A. (2019). *Educational psychology* (14th ed.). Pearson Education.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (Eds.). (2020). *Preparing teachers for deeper learning*. Harvard Education Press.
- Nucci, L. P., Krettenauer, T., & Narváez, D. (Eds.). (2019). *Handbook of moral and character education* (2nd ed.). Routledge.
- Erstad, O. (2018). Digital literacy and the development of citizenship. In J. Voogt, G. Knezek, R. Christensen, & K. W. Lai (Eds.), *Second handbook of information technology in primary and secondary education* (pp. 415–430). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-71054-9_29
- Darling-Hammond, L. (2020). Teacher quality and student learning. In L. Darling-Hammond & O. Lieberman (Eds.), *Teaching for equity and excellence* (pp. 45–68). Teachers College Press.
- Afriansyah, H., & Suryadi, E. (2021). Pengaruh sarana dan prasarana terhadap kinerja guru sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 145–156.
- Kunter, M., Baumert, J., Voss, T., Klusmann, U., Richter, D., & Hachfeld, A. (2016). Professional competence of teachers: Effects on instructional quality and student development. *Journal of Educational Psychology*, 108(1), 1–21. <https://doi.org/10.1037/edu0000063>
- Nurhadi, & Widodo, S. (2023). Lingkungan belajar fisik dan kinerja guru dalam pembelajaran abad ke-21. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(1), 55–66.
- Uline, C., & Tschannen-Moran, M. (2020). The walls speak: The interplay of quality facilities, school climate, and student achievement. *Journal of Educational Administration*, 58(1), 1–20. <https://doi.org/10.1108/JEA-02-2019-0036>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Panduan pengelolaan sarana dan prasarana sekolah*. Kemendikbudristek.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003).
- Rahmawati, D. (2020). *Hubungan sarana prasarana dengan kinerja guru sekolah dasar* (Tesis tidak diterbitkan). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suharto, A. (2019). *Pengaruh lingkungan belajar terhadap kualitas pembelajaran di sekolah dasar* (Disertasi). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Winataputra, U. S. (2018). Penguatan profesionalisme guru dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Makalah disajikan pada *Seminar Nasional Pendidikan*, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.

- Hidayat, R. (2021). Infrastruktur pendidikan dan mutu pembelajaran. Prosiding *Seminar Nasional Manajemen Pendidikan* (pp. 112–118). Universitas Negeri Malang.
- Woolfolk, A. (2004). *Educational Psychology* (9th ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Hamza B, U. (2012). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.